

---

## PENERAPAN *SOFT SKILLS* DALAM KEHIDUPAN DI KOMUNITAS JEMAAT GBI VICTORIA PARK TANGERANG

Christina Purwanti<sup>1</sup>, Thomas Tokan Pureklolon<sup>2</sup>, Hanna Suteja<sup>3</sup>

Universitas Pelita Harapan

[christina.purwanti@uph.edu](mailto:christina.purwanti@uph.edu) , [thomas.pureklolon@uph.edu](mailto:thomas.pureklolon@uph.edu), [hanna.suteja@uph.edu](mailto:hanna.suteja@uph.edu)

---

### Abstrak

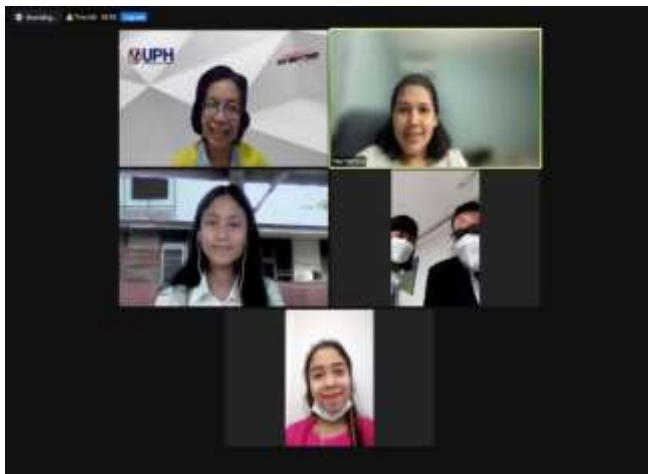
Keterampilan lunak (*soft skills*) adalah keterampilan yang berhubungan dengan interaksi bersama orang lain. Yang termasuk keterampilan lunak antara lain komunikasi, keterampilan pengenalan diri sendiri dan memahami orang lain, serta keterampilan berpikir kritis. Semua keterampilan ini dipandang sebagai sesuatu yang penting dan dibutuhkan dewasa ini karena kecenderungan saat ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk secara kritis, menyadari disposisi pribadi maupun orang lain, serta keterampilan untuk mengevaluasi secara kritis informasi yang tertulis maupun lisan, semakin dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di beragam wilayah kehidupan. Keterampilan lunak ini juga dibutuhkan dalam komunitas jemaat Victoria Park agar jemaat dapat berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu kegiatan yang dijalankan di komunitas ini bertujuan memberikan wawasan kepada jemaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman umum mengenai keterampilan untuk memahami disposisi pribadi maupun orang lain, agar jemaat mampu mempergunakannya dengan bijak dan kompeten di komunitas maupun di masyarakat. Metode pelaksanaan dengan melakukan kegiatan webinar, yang meliputi dua bagian utama yaitu dengan topik “ pengenalan diri; *soft skills*, dan aplikasinya dalam kehidupan.” Hasil kegiatan ini menunjukkan dua hal utama yakni: *Pertama*, jemaat GBI Victoria Park semakin ‘mengetahui diri sendiri’. *Kedua*, jemaat mendapatkan pemahaman lebih jelas tentang *soft skills* dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: kehidupan, pengenalan diri, *soft skills*

---

### PENDAHULUAN

Gereja Betel Indonesia atau GBI Victoria Park berada di Ruko Victoria Park, dengan alamat lengkapnya adalah: Jalan Imam Bonjol Blok A2 No. 12, Bojong Jaya, Karawaci, Tangerang. Jumlah Jemaat GBI sebanyak kurang lebih 120 orang. Terdapat 5 lima (5) komisi pelayanan GBI Victoria Park yakni: Komisi Bapak, Komisi Ibu, Komisi Dewasa Muda, Komisi Remaja dan Komisi Anak. Di dalam Gereja Betel Indonesia karakteristik jemaatnya sangat beragam, termasuk latar belakangnya. Pada umumnya anggota jemaatnya rata-rata keturunan Tionghoa, mereka biasanya diberi julukan keturunan Cina Benteng. Jika dilihat dari sudut pandang aktivitas atau pekerjaan sehari hari maka jemaat GBI Victoria berasal dari berbagai profesi seperti pedagang, sebagai karyawan, ibu rumah tangga, sebagai guru, penambal ban, serta wirausaha lainnya. Dalam kategori profesi pada Gereja Betel, masih ada anggota jemaat belum secara tepat memiliki mata pencaharian. Tentang latar belakang pendidikan juga beragam, mulai dari yang tidak



tamat pada tingkat Sekolah Dasar, tamat SD, tamat SMP, dan SMA. Sangat sedikit anggota jemaat yang bisa menyelesaikan Strata Satu (S1) dan juga masih sangat sedikit yang menyelesaikan Strata Dua (S2). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa strata kehidupan sosial jemaat GBI pada umumnya berkisar dari kelas menengah ke bawah. Status kehidupan sosial seperti ini sangat mempengaruhi

kemampuan kognitif dan kemampuan afektif dalam menjalankan aktivitas gerejani.

Kondisi jemaat di GBI Victoria yang mayoritasnya adalah kelas menengah ke bawah maka tentu mengandung banyak masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain: a) Kemampuan kritis masih sangat minim, tidak digunakan secara maksimal dalam melibatkan kemampuan berpikirnya secara kritis



Gambar 1 Rapat Persiapan

berdisposisi diri di dalam gereja, b) pada umumnya terlihat jemaat belum memiliki pemahaman yang baik, sejalan dan tepat tentang keterampilan soft skills. Akibat lanjutnya dalam kehidupan berkomunitas, mereka belum menggunakan kemampuan alamiah secara bijak dalam kehidupan berkomunitas dan dalam ke-

Gambar 1 Rapat Persiapan PKM

sebagai permasalahan yang telah tergambar di atas, menjadi titik tolak perhatian secara intens dari segenap pemimpin (*leader*) jemaah, penatua gereja, dan pemerhati umat yang berkecimpung di dalamnya. Dasar utamanya yaitu segenap anggota jemaat selalu hidup berdampingan dalam komunitas dan telah

menjadi bagian dari masyarakat (*society*). Widarto (2011, 5-8) telah mengatakan sebagai berikut: Bahwa kemampuan *soft skills* lebih banyak digunakan dalam kehidupan bermasyarakat ketimbang kemampuan *hard skills*. Dalam perkembangan selanjutnya selalu didengarkan bahwa jemaat yang berpartisipasi dalam pelayanan sebetulnya jemaat yang harus terampil dan cerdas secara holistik. Konteks dari pernyataan di atas adalah jemaat yang IQ, EQ, SQ secara seimbang dan memadai sesuai dengan perkembangan zaman. Secara ringkas dikatakan bahwa jemaat yang cerdas secara rohani, pintar secara emosi, mumpuni dalam bersosialisasi, pandai secara intelektual, dan tangkas dalam bertindak sangat dibutuhkan dalam komunitas masyarakat. Kategori kecerdasan rohani, matang secara emosi dan bersosialisasi inilah yang disebut dengan *soft skills*. Adapun kepintaran secara intelek dan ketangkasan dalam bertindak sering disebut *hard skills*. Seperti yang telah diungkapkan oleh Widarto, Elfindri (2011,67) bahwa *soft skills* adalah kecakapan dan keterampilan hidup, baik secara pribadi atau pun secara kolektif dalam kehidupan bermasyarakat bersama dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Seseorang bisa merasa nyaman dalam kehidupan bermasyarakat kalau ia memiliki kemampuan *soft skill* yang baik dan memadai. Interaksi dalam masyarakat dapat berjalan baik satu terhadap yang lain. Kehidupan komunitas pun dapat berjalan dengan baik kalau kita dapat berinteraksi dengan orang lain secara bijak. Jika kemampuan interpersonal dapat digunakannya secara baik, maka komunitas dan masyarakat pun terasa nyaman dan baik keseluruhan relasinya dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka yang perlu dihadirkan sebagai solusi yang mau diutarakan kepada pimpinan (*leader*) jemaat Gereja Betel Indonesia Victoria Park adalah secara tepat jemaatnya harus diberikan bimbingan secara teratur tentang pemahaman secara komprehensif mengenai *soft skills*, termasuk aplikasinya dalam kehidupan

bermasyarakat. Webinar ini berupaya secara langsung membuat pengembangan keterampilan *soft skills* yang termasuk di dalamnya adalah membangun kemampuan jemaat dalam memahami disposisi diri dan disposisi orang lain, meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis, dapat berkomunikasi secara intens, dan juga bisa bekerja sama. Kondisi seperti ini diharapkan jemaat dapat mempergunakannya secara bijak dan secara kompeten di dalam komunitas. Pemahaman seperti tergambar di atas adalah sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Illah Sailah (2008: 17) yang menegaskan bahwa, masing-masing pribadi secara berbeda memiliki *soft skills* dengan skala yang tidak sama, tergantung pada faktor kebiasaan seperti kebiasaan berpikir, berucap, berperilaku dan juga berkarakter. Siapapun yang berkemampuan *soft skill*-nya rendah tapi dia mau berlatih secara terus-menerus atas hal-hal yang baru maka ia pun akan berubah. Pemahaman terhadap hal ini juga telah dikatakan oleh Elfindri (2011) bahwa semestinya kemampuan *soft skill* tetap melekat pada diri seseorang dan terus dikembangkan secara maksimal dalam hidup bermasyarakat oleh yang bersangkutan.

## METODE

Aktivitas webinar dalam perencanaan menggunakan siklus pelatihan tradisional yang mencakupi empat varian penting yakni bagaimana melakukan penilaian, aktivitas penilaian dilanjutkan dengan bagaimana membangun sebuah perencanaan, kemudian pola atau strategi penyampaian isi, dilanjutkan tahap berikutnya adalah membuat sebuah penilaian yang sesuai dengan menggunakan pola dasar LEARN. Prinsip LEARN, selalu diawali dengan gagasan yang pernah dipopulerkan oleh Furjanic and Trotman (2000,2); melalui penekanan utamanya yakni sebuah tata cara yang selalu bersifat alamiah. Sebuah penekanan pada prosedur alamiah yang sesungguhnya dilewati oleh para peserta sebelum mereka mendapatkan berbagai pemikiran yang berasal dari para nara sumber dan berusaha untuk menggunakan konsep-konsep tersebut.

LEARN bukanlah sebuah akronim biasa tetapi sebuah akronim kondisional yang dapat dinamakan sebagai norma atau etika dasar (pedoman arah) dalam menggunakan 5 level yang dilalui oleh para pembelajar atau yang lazimnya disebut anggota atau peserta webinar. Hal ini terjadi pada awal kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini secara langsung mempraktikkan, menerapkan dan melaksanakan gagasan atas pemikiran yang telah disampaikan. Penjelasan lengkap tentang akronim LEARN yaitu: huruf L pada akronim pertama adalah penegasan yang bermakna mendengarkan dan memahami (*Listen and Understand*). Akronim kedua E dimaknai dengan mengevaluasi dan memutuskan (*Evaluate and Decide*). Akronim ketiga A berarti berupaya dan membangun (*Attempt and Build*). Akronim keempat R berarti kembali dan selanjutnya dapat mengaplikasikan (*Return and Apply*), dan selanjutnya akronim terakhir N mengandung makna transisi alami (*Natural Transition*).

Prinsip utama dan pertama yang diterapkan LEARN dalam aktivitas kegiatan yang mencakupi: Pertama yaitu mendengarkan dan memahami. Hal penting pada bagian awal ini adalah bagaimana TIM PKM berdiskusi dengan pihak mitra PKM yaitu GBI Victoria Park, mendengarkan permasalahan yang dihadapi pimpinan dan penatua gereja, bahwa jemaat belum memiliki pemahaman yang baik, sejalan dan tepat tentang keterampilan soft skills. Akibat lanjutnya dalam kehidupan berkomunitas, mereka belum menggunakan kemampuan alamiah secara bijak dalam kehidupan berkomunitas dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah mendengarkan dan memahami permasalahan yang dihadapi pimpinan dan jemaat di GBI ini, Tim PKM melanjutkan tahap kedua yaitu mengevaluasi dan memutuskan. Tim mengevaluasi kebutuhan jemaah GBI Victoria Park dan memutuskan kegiatan yang akan dilakukan. Ada sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab yakni: Pertanyaan tentang bagaimana tujuan

memberikan webinar, pertanyaan tentang bagaimana menandai dan mencari mahasiswa sebagai pendamping webinar, memikirkan isi serta topik webinar, selanjutnya bagaimana bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan, dan hal khusus lainnya yang secara instrumental juga urgent termasuk bagaimana penetapan agenda acara dan semua hal pokok materi pendukung yang lain (Furjanic & Trotman, h. 23). Keputusan penting yaitu melaksanakan bimbingan melalui webinar merupakan tanggapan yang pas dan mendesak yang harus dilaksanakan. (Furjanic and Trotman (2000, 7).

Tahap ketiga sesudah pihak mitra dan Tim PKM menyepakati bahwa penentuan pengejawantahan PKM menjadi solusi masalah, maka kegiatan berikutnya yang perlu dilaksanakan yaitu berupaya dan membangun rancangan. Sejumlah asumsi dasar harus dimiliki oleh tim PKM ketika berada pada tahap ini dalam membuat sebuah perencanaan. Instrumen dasarnya seperti potensi pengetahuan yang telah dimiliki oleh para jemaat dengan nota benanya status sosial menengah ke bawah yang memiliki tingkat kognitif dan afektif yang beragam serta berbagai kesenjangan. Pada tahap ini nara sumber menyajikan rancangan membangun jemaat. Problem dari jemaat seharusnya dipahami oleh setiap nara sumber. Hal ini terkait langsung dengan androgogi dari para jemaat atas segala kebutuhannya yang terkait langsung dengan segala aktivitasnya dan sangat menolong untuk pemecahan berbagai masalah. Diharapkan agar setiap nara sumber melakukan pertimbangan etis terhadap pola dan gaya hidup dari jemaat. Aktivitas ini selalu disertai dengan berbagai materi pada setiap topik yang sebetulnya secara langsung menjawab berbagai kebutuhan (Furjanic & Trotman, 62).

Tahap keempat adalah *Return and Apply*. Pada bagian ini peran narasumber adalah menyeleksi setiap aktivitas yang bertujuan untuk mengingat kembali (*refresh*) terhadap setiap konsep yang telah dipelajari. Dalam tahap ini para peserta secara pribadi mampu menginternalisasi nilai-nilai dan membangun keterampilan yang mereka butuhkan dengan

tujuan utamanya adalah untuk mengelola memahami diri sendiri (Furjanic & Trotman, 135). Ruang lingkup yang nyaman harus disiapkan oleh narasumber, dan juga aturan mainnya secara jelas ditetapkan ke setiap peserta agar semuanya menjadi jelas. Dengan sebuah iklim yang kondusif yang disiapkan oleh narasumber seperti inilah mampu memberikan kenyamanan bagi para peserta untuk terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung (Furjanic & Trotman, h. 101).

Prinsip kelima adalah *natural transition*, diawali dengan melakukan penilaian. Tahap penilaian ini adalah tahap yang sangat penting dan dilakukan secara individual perorangan yang sebetulnya sangat menolong pemimpin jemaat, ataukah pembimbing rohani, para pendamping jemaat yang dilakukan secara langsung. Evaluasi ini bertujuan untuk membuat penilaian seberapa jauh manfaat aktivitas yang dilakukan sewaktu kegiatan webinar dilaksanakan (Furjanic & Trotman, h. 82). Para peserta di setiap akhir sesi; dapat melaksanakan penilaian meliputi materi, proses, alat, dan di dalamnya juga semangat jemaat dalam mengikuti kegiatan. Biasanya selama 10 menit terakhir disediakan waktu khusus bagi para peserta untuk menyampaikan semacam refleksi atau internalisasi tentang hal-hal atau berupa ide-ide baru yang menjadi inspirasi bagi mereka dalam pengenalan diri. Selain itu adanya refleksi tentang hal yang menarik lainnya yang ditemukan tetap belum secara komprehensif dipahami. Dalam pemahaman Zandrato, pentingnya refleksi diri dilakukan secara terbuka, secara jujur dan terjadi secara transparan. Sangat diharapkan supaya jemaat bisa melakukan transformasi diri dalam melakukan segala perbaikan dan transformasi. (Zandrato dkk., 2019, h. 130). Refleksi tersebut sebenarnya berisikan dialog secara interaktif bersama para peserta webinar yang betul terjadi secara dialogal agar segala permasalahan dapat diselesaikan dan ditangani secara cepat dan tepat

Narasumber mempersiapkan kegiatan tindak lanjut (*follow up*) dan alat atau instrumen yang akan sangat membantu peserta webinar untuk penerapan hasil hasil webinar untuk

memahami jati diri atau pengenalan identitas diri melalui pemahaman tentang WDK, termasuk pengenalan diri melalui teori psikososial, dan pemahaman kemampuan *soft skills* mereka. (Furjanic & Trotman, 167).

Tahap kelima yang sering juga dinamai transisi alami. *Output* pendampingan yang berhasil biasanya membuat pengidentifikasi dalam tingkah laku para peserta. Pada tahap ini problem tentang transisi tidak terlihat langsung dengan alasan utamanya adalah karena selalu berkaitan langsung dengan perubahan perilaku yakni bagaimana proses mengaktualisasi diri. (Furjanic & Trotman, 191).

## KAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan

Dalam kegiatan PkM, Pelaksanaannya selalu diawali dengan sebuah tahap yakni pelaksana melakukan identifikasi dan menganalisis segala kebutuhan dengan kegiatan pokoknya adalah beberapa kali harus melakukan pertemuan. Pertemuan ini terjadi beberapa kali dengan pemimpin jemaat (*leader*) dan juga melakukan pertemuan dengan majelis gereja untuk membahas apa yang kiranya menjadi kebutuhan jemaat di GBI Victoria Park.

Ketika tahap awal ini dilalui dengan mendapat persetujuan dari majelis gereja dan pimpinan jemaat tentang pelaksanaan program Webinar. Setelah itu keempat orang dosen tim PKM memulai mengembangkan tujuan dari webinar tersebut. Selanjutnya para dosen (tim dosen) akan merekrut mahasiswa sebanyak tiga (3) orang yang bertugas sebagai tutor untuk selanjutnya bagaimana merancang aktivitas webinar. Di bawah ini ada tabel 1 tentang jadwal webinar yang terbagi secara jelas mulai dari tanggal pelaksanaan, topik pada setiap sesi, siapa narasumbernya, dan selanjutnya mengenai pembagian waktu.

Tabel 1. Pembagian atau Agenda Pelaksanaan Webinar

Waktu	Pelaksana	Keterangan
15.00 – 15.20	Moderator : Year Rezeki	Pembuka Acara, Doa Pembuka., Sambutan dari Pimpinan Jemaat, Moderator menjelaskan temadan <i>rundown acara</i> , Pengenalan Pembicara, Pre test
15.20- 15.50	Pembicara 1: Christina Purwanti	Pengertian soft skills, macam, manfaat, dan aplikasinya dalam kehidupan di komunitas dan masyarakat
15.50- 16.20	Pembicara 2: Thomas Pureklolon	Pengenalan diri melalui WDK dan 4 pertanyaan mendasar Bagaimana mengenal diri melalui teori psikologi kepribadian.
16.20- 16.50	Pembicara 3: Hanna Suteja	Bagaimana mengenal diri melalui teori psikologi kepribadian.
16.50- 17.10	Moderator: Year Rezeki	Tanya jawab Post test Doa Penutup

17.10- 17.30	Moderator Pembicara Peserta	Ramah tamah
-----------------	-----------------------------------	-------------

Gambaran yang terjadi pada setiap sesi, berbagai aktivitas dalam bentuk rancangan dibuat oleh Tim PKM secara beragam untuk merespon atau lebih tepat mengakomodasi berbagai hal atau berbagai cara dan pola belajar para peserta. Dampak dari hal ini adalah sebagai upaya meningkatkan motivasi para peserta. Terhadap persoalan di atas merujuk pada pemikiran dari Antelm dengan argumentasi utamanya bahwa segala aktivitas belajar akan selalu membantu para peserta webinar dan diharapkan dalam pelaksanaannya terjadi secara lebih fleksibel dan selanjutnya bisa menentukan dan menetapkan cara belajar mereka sendiri (Antelm-Lanzat dkk., 2021, 1). Pada bagian inilah, Tim PkM terus berupaya untuk merancang atau membuat gambaran tentang komponen-komponen yang akan disampaikan ketika terjadi refleksi.



Konsepsi yang disajikan oleh Tim PKM secara rinci dan secara langsung sebagai berikut. Pertama jelas terlihat penjelasan tentang tujuan dari webinar pada aktivitas pertama atau kegiatan awal. Pada setiap

aktivitas, peserta akan belajar secara efisien setelah mengetahui tujuan secara jelas. Hal ini terjadi agar lebih fokus. Segala kecemasan peserta akan berkurang karena mendapat pendampingan secara langsung dan efisien. Hal ini pun secara langsung menunjukkan upaya mencapai kesuksesan dan pada saat yang sama terus menumbuhkan motivasi

secara internal bagi para peserta (Pitler & Stone, 2012).

Konsep mengevaluasi dan memutuskan secara jelas terlihat dalam pembahasan. Bahwa hal ini merupakan salah satunya dari upaya menciptakan situasi webinar di mana peserta webinar secara langsung terlibat dalam proses tanya jawab (QA). Faktor kunci dalam proses pembelajaran adalah keaktifan para peserta dalam berpartisipasi dan keterlibatan secara aktif.

Idealnya sebuah webinar dapat berjalan secara efektif kalau terjadinya suatu keadilan di dalamnya yakni setiap peserta dapat mensharingkan atau bisa mengekspresikan berbagai pendapatnya secara terbuka. Webinar terjadi secara dialogal dan secara daring dan berlangsung dalam suasana rileks, dinamis dan terbuka. Terlihat pada gambar di samping, tampak sebuah diskusi secara konstruktif yang langsung dipandu oleh TIM PkM.

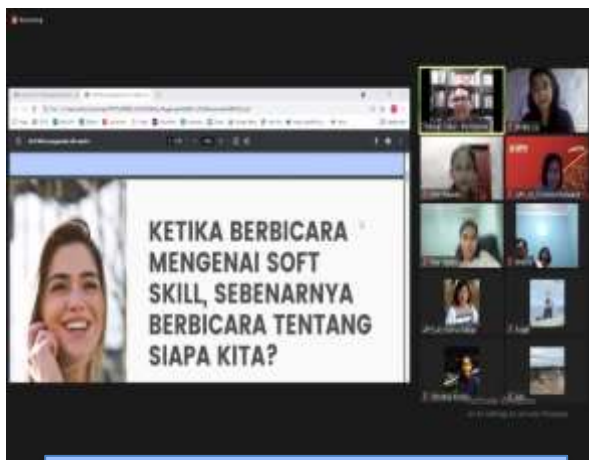
Tahapan selanjutnya sangat jelas para nara sumber dapat melakukan seleksi aktivitas langsung yang selalu membantu para peserta untuk mengingat kembali berbagai konsep yang dipelajari sebelumnya, juga mengimplementasikan berbagai nilai secara personal yang dibutuhkan para peserta untuk pengenalan jati diri melalui pemahaman WDK.

Pengenalan pada bagian ini peserta diperkenalkan melalui teori psikososial, dan pemahaman kemampuan *soft skills* mereka (Furjanic & Trotman, 167)

Aktivitas webinar yang terjadi pada hari Sabtu, 6 November 2021, pukul 17.00-19.00 dengan topik ‘Penerapan Soft Skills dalam Kehidupan di Komunitas GBI Victoria Tangerang ini dipandu oleh moderator Ibu Year Rezeki Patricia Tantu, M.Pd. Topik pertama dibawakan oleh ibu Christina Purwanti, Pokok utama yang dibahas dalam topik pertama adalah pengertian soft skills, macam soft skills, dan manfaat menguasai soft skills. Dijelaskan oleh Ibu Christina bahwa keterampilan lunak (*soft skills*) adalah keterampilan yang berhubungan dengan interaksi bersama orang lain. Yang termasuk keterampilan lunak antara lain komunikasi, organisasi, dan negosiasi. Dalam kehidupan sehari-hari di komunitas jemaat GBI Victoria Park keterampilan lunak semakin dinilai penting agar jemaat mampu mengembangkan keterampilan memahami disposisi diri dan orang lain, mampu berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi; sehingga jemaat dapat mempergunakannya dengan bijak dan kompeten di komunitas khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Lebih lanjut dipaparkan bahwa semakin bagus kualitas soft skills yang dimiliki seseorang akan menunjukkan bagaimana orang tersebut berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Pada sesi ini dijabarkan juga bahwa soft skills adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, Dengan memiliki soft skills yang baik sahabat menjadi lebih banyak, kesuksesan lebih besar, dan kebahagiaan menjadi lebih luas. *Soft skills* sangat penting bagi jemaat agar jemaat bisa menguasai emosi dan pikiran, memiliki daya saing yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, dapat berpikir kritis, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Selanjutnya topik kedua disampaikan oleh Bapak Thomas Pureklolon tentang ‘Pengenalan Diri’. Dipaparkan oleh Bapak Thomas bahwa ketika kita berbicara mengenai soft skills, sebenarnya kita berbicara tentang siapa kita. Siapa kita, dipengaruhi oleh wawasan dunia (worldview) apa yang kita miliki. Wawasan dunia (worldview) tidak hanya memengaruhi konsep, tetapi juga cara hidup seseorang.

Kita sebagai orang Kristen seyogyanya memiliki wawasan dunia Kristen. Terdapat 4 pertanyaan yang perlu dijawab dan direfleksikan lebih lanjut, yaitu origin, meaning of life, morality, dan destiny. Pertanyaan pertama, origin, yaitu dari mana kita berasal. Kita sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa kita adalah Imago Dei, kita sebagai Gambaran Allah, kita diciptakan oleh Allah. Pertanyaan kedua perlu direfleksikan, *meaning of life*, apa tujuan hidup kita. •Hidup ini sesungguhnya untuk apa? •Apakah ada gunanya saya hidup di dunia? •Mengapa saya dilahirkan di dunia ini? •Apakah ada artinya semua yang saya kerjakan?



Gambar 4 Penyajian Topik 2

Dalam webinar ini Bapak Thomas menjabarkan bahwa kita harus menyadari: Semuanya diawali dengan ALLAH! “Anda dilahirkan OLEH tujuanNya dan UNTUK tujuanNya”. Tanpa Allah kehidupan tidak bisa dipahami. Anda tidak bisa sampai pada tujuan

hidup Anda, bila memulainya dengan berpusat pada diri sendiri. Milikilah tujuan dan makna hidup menurut pespektif Illahi. Kemudian



dilanjutkan dengan ajakan refleksi pada pertanyaan ketiga, *morality*, bagaimana Anda menjalani hidup ini, dan terakhir *destiny*, ke mana Anda akan pergi setelah hidup di dunia ini. Dijabarkan juga bahwa kita hidup untuk mempersiapkan ke arah hidup kekal, memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.

Topik ketiga disampaikan oleh Ibu Hanna Suteja mengenai teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh pakar psikologi Erikson (1902-1994). Erikson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh perkembangan psikologi dan lingkungan sosial. Pada bagian ini Ibu Hanna juga menjabarkan alasannya yaitu: hidup manusia melalui tahapan dari lahir sampai mati, setiap tahap hidup manusia memiliki kebutuhan dan

menj Kemudian Ibu Hanna menjelaskan satu per satu

tahapan perkembangan psikososial berdasarkan bagian ini.

## 2. Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi bersama tim GBI Victoria Park dan hasil evaluasi pre test dan post test yang diberikan kepada peserta setiap awal sesi kegiatan maupun di akhir sesi kegiatan, Tim PKM menganalisis adanya situasi sebagai berikut:

1. Jemaat mendapatkan pemahaman lebih jelas tentang *soft skills*. Sebelumnya jemaat hanya mengetahui: *Soft skills* secara samar-samar dan setelah webinar mereka dapat mengerti bahwa *Soft skill* merupakan keterampilan lunak yang sudah dimiliki setiap masing-masing individu. Semakin bagus kualitas *soft skills* yang dimiliki seseorang akan menunjukkan bagaimana orang tersebut berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Jemaat menjadi sadar bahwa *soft skills* adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, Dengan memiliki *soft skills* yang baik sahabat menjadi lebih banyak, kesuksesan lebih besar, dan kebahagiaan menjadi lebih luas. *Soft skills* sangat penting bagi jemaat agar jemaat bisa menguasai emosi dan pikiran, memiliki daya saing yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, dapat berpikir kritis, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Jemaat GBI Victoria Park semakin ‘menegal diri sendiri’. Jemaat dapat berefleksi dengan empat pertanyaan yaitu: origin, meaning of life, morality, dan destiny. Jemaat menyadari bahwa hidup mereka semuanya diawali dengan ALLAH “Anda dilahirkan OLEH tujuanNya dan UNTUK tujuanNya”. Tanpa Allah kehidupan tidak bisa dipahami. Jemaat menyadari bahwa harus memiliki tujuan dan makna hidup menurut pespektif Illahi.

3. Jemaat mendapatkan pencerahan mengapa perlu mengenal perkembangan psikososial. Jemaat semakin menyadari bahwa pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh perkembangan psikologi dan lingkungan sosial.

Ada alasannya yaitu: hidup manusia melalui tahapan dari lahir sampai mati, setiap tahap hidup manusia memiliki kebutuhan dan tantangan krisis, bagaimana menyikapi dan menjalani setiap tahap hidup sebagai individu.

## KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini adalah pengalaman yang mengesankan baik bagi kami tim dosen dan mahasiswa juga mitra PkM karena pelaksanaan PkM dilangsungkan secara daring. Dari mulai rapat persiapan, pelaksanaan, sampai penutupan semua kegiatan menggunakan aplikasi zoom meeting. Meskipun secara daring, kualitas dan kebermaknaan kegiatannya tetap terjaga. Sejak pandemi covid 19, Tim PKM sudah melakukan 3 kali kegiatan PKM secara daring. Melalui kerjasama yang baik dan komunikasi yang intensif, acara dapat berjalan sangat lancar.

Ternyata pandemi covid 19 membutuhkan satu adaptasi kebiasaan belajar yang baru. Ini sungguh sebuah pengalaman yang berharga bagi jemaat gereja GBI Victoria Park Tangerang, sebuah gereja yang sederhana di Victoria Park Tangerang yang memiliki banyak keterbatasan untuk melibatkan teknologi dalam kegiatan PkM ini.

Sesuai dengan kuesioner dan respon test yang diberikan kepada peserta webinar yang merasakan manfaat program ini maka tim dosen berencana menyelenggarakan hal yang serupa dengan topik yang berbeda untuk jemaat pada PkM berikutnya. Format dan jenis kegiatan akan ditentukan dalam proposal selanjutnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada Universitas Pelita Harapan (UPH). UPH telah menyetujui dan mendukung aktivitas Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dengan topik: Penerapan Soft

Skills dalam Kehidupan di Komunitas Jemaat GBI Victoria Park Tangerang dengan nomor PkM: No. PM-057-M/FIP/IX/2021. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pendeta Ir. Suyapto Tandyawasesa, M.Th. selaku pimpinan jemaat GBI Victoria Park Tangerang yang telah mendukung dan menyetujui terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## REFERENSI

- Achmadi. 2020. Analisis 1o tingkat soft skills yang dibutuhkan oleh mahasiswa di abad 21. *Jurnal Teknoboga*. Departemen of home economics faculty of engineering Universitas Negeri Semarang. Volume 8 No.2 ( 2020).
- Antelm-Lanzat, A. M., Gil, A. J., Cacheiro-González, M. L., Pérez-Navío, E., & Fonseca-Pedrero, E. (2020). Learning Styles and Vocational Guidance in Secondary Education. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(3),
- Elfindri, dkk. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Furjanic, S.W., & Trotman, L.A. (2000). *Turning Training into Learning: How to Design and Deliver Programs That Get Results*. AMACOM Div American Mgmt Assn.
- Haryu. (2009). *Soft Skills dan Character Building Mahasiswa*. Tadris. Volume 4. No. 2.
- Illah, Sailah. (2008). *Pengembangan Soft Skills di PerguruanTinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Pelle, Harry. (2015). *Leadership and Team Building*. <https://leadingconcepts.com/>
- soft skills training.html. diakses pada 2 September 2022.
- Rilman, Aurino, & Djamaris, Adam. Juni (2013). Analisis Faktor Kompetensi Soft Skills Mahasiswa yang Dibutuhkan Dunia Kerja Berdasarkan Persepsi Manajer dan HRD Perusahaan. *Jurnal Manajemen*. Volume 17. No 2.
- Sandroto,Christine Winstinindah. 2021. *Pelatihan:Pentingnya soft skills untuk kesuksesan kerja bagi siswa-siswi SMK*. *Jurnal Martabe (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat LP2M UMTS)*. Volume 4 No.1 (2021)
- Widiarto 2022. *Pengembangan Soft Skills*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Zendrato, J dkk. (2019). *Kurikulum bagi pemula: Tinjauan teori dan aplikasi dalam perspektif kristiani*. Jawa Tengah: CV Oase Group.